

PEMARKAH KOHESI DALAM RUBRIK TAPALEUK HARIAN POS KUPANG

Lisky A. Th. Subu Taopan
Universitas Warmadewa
liskytaopan08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji “Pemarkah Kohesi dalam Rubrik Tapaleuk Harian Pos Kupang” yang bertujuan mendeskripsikan jenis dan penggunaan pemarkah kohesi dalam bahasa Melayu Kupang. Wacana yang dikaji adalah wacana yang berisi kisah hidup sepasang suami-istri yang memparodikan isu-isu hangat di kota Kupang dan sekitarnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa rubrik Tapaleuk menggunakan empat aspek kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Aspek referensi atau pengacuan yang ditemukan yakni referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Selanjutnya, aspek substitusi atau penggantian yang ditemukan yakni substitusi verba dan substitusi klausa. Kemudian, aspek elipsis atau pelesapan yang ditemukan yakni elipsis verba dan elipsis nomina. Terakhir, aspek konjungsi atau kata hubung yang ditemukan yakni konjungsi aditif, konjungsi adversatif, konjungsi temporal, konjungsi kausal. Aspek-aspek ini digunakan sebagai pemarkah kohesi gramatikal baik dalam tataran antarklausa, antarkalimat maupun antarpagraf. Selain aspek kohesi gramatikal, ditemukan pula aspek kohesi leksikal. Aspek-aspek tersebut antara lain berupa aspek repetisi, kolokasi, hiponim, meronim, antonim, dan sinonim. Setiap aspek kohesi leksikal tersebut digunakan sebagai pemarkah kohesi leksikal antarkalimat maupun antarpagraf. Penggunaan pemarkah kohesi membuat sebuah wacana menjadi kohesif dan padu.

Kata kunci: Pemarkah kohesi, bahasa Melayu Kupang

Abstract

This research discusses “The Marker of Cohesion Within the Tapaleuk Rubric of Daily Pos Kupang”. This research describes the type and the use of cohesion marker in Kupang Malay language. Focus of this studies is discourse which contain the life story of a couple who parodied the hot issues in the city and surrounding Kupang. The results of the study indicate that the Tapaleuk rubric used four aspects of grammatical cohesion, which is reference, substitution, ellipsis, and conjunction. In this references was found that the aspects of the persona reference, demonstrative reference and comparative reference. Next, in this research was found the aspects of substitution are substitution of verbs and clauses and the aspects of ellipsis verbs and nouns. Last, the conjunctions aspect also was found in this research that were additive conjunction, adversative conjunction, temporal conjunction, causal conjunction. The aspects were used as markers of grammatical cohesion between clauses level, between sentences, and between paragraphs. Besides, the aspects of grammatical cohesion, in this research also was found aspects of lexical cohesion. Those aspects are aspects of repetition, collocation, hyponym, meronim, antonym, and synonym. Every aspects was used as a marker of lexical cohesion between sentences and between paragraphs. The use of cohesion create a discourse marker becomes cohesive and coherent.

Keywords: Cohesion marker, Kupang Malay language

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual atau dwibahasa yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional selain bahasa daerah masing-masing. Salah satu bahasa yang digunakan di Indonesia adalah bahasa Melayu Kupang.

Bahasa Melayu Kupang (selanjutnya BMK) merupakan bagian dari bahasa kreol yang berbasis bahasa Melayu. Bahasa ini sudah menjadi bahasa pergaulan dikawasan ujung barat Pulau Timor sejak berabad-abad lamanya, dikarenakan Kupang sudah menjadi pintu gerbang perdagangan sekaligus politik, dan berbagai suku bangsa sudah banyak bermukim dikawasan ini sejak lama. Ketika Kupang diresmikan menjadi ibukota

propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 1958, otomatis warga dari berbagai wilayah di NTT-pun berdatangan ke kota Kupang dan membentuk mozaik yang khas. Kupang kini menjadi kawasan multisuku dimana berbagai kelompok seperti Dawan, Helong, Ende, Rote, Ndao, Sabu, Tetun, Alor, Flores, Sumba dan lain-lain termasuk Jawa, Bali, Bugis, Cina, Arab, Belanda dan Portugis membentuk karakter kota. Kelompok ini mempertahankan identitas kesukuannya masing-masing, bahkan masih bertutur dengan bahasa bawaaan mereka. Namun seiring dengan berkembangnya waktu, generasi selanjutnya menjadikan BMK sebagai bahasa ibu mereka dan jarang menguasai bahasa leluhurnya sendiri.

Seperti halnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia, BMK juga bersinggungan dengan bahasa resmi, yakni bahasa Indonesia yang berakar dari Melayu Tinggi. Statusnya pun masih dipandang inferior karena hanya dipakai dalam percakapan sehari-hari dan bukan dalam kesempatan resmi. Dalam urusan resmi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Sedangkan BMK digunakan sebagai bahasa percakapan antar kelompok yang berbeda latar belakang dan terdengar dalam kehidupan sehari-hari di kawasan kota Kupang dan sekitarnya. Namun demikian, para penutur bahasa Melayu Kupang terkadang menghadapi kendala saat harus berbahasa Indonesia, khususnya sis-

tem tatabahasa dan pengucapan.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar, berarti sesuai dengan kondisi dan sesuai dengan tata gramatikal dalam wacana tulis. Suatu wacana mempunyai kesatuan makna yang diciptakan melalui hubungan yang kohesif antarkalimat dalam wacana tersebut. Halliday dan Hasan (1976) menyatakan, dengan hubungan yang kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungan antarunsur. Dengan demikian, kalimat yang terdapat dalam wacana saling berkaitan.

Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Pembentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk suatu gagasan selanjutnya. Paragraf-paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana yang memiliki tema utuh. Untuk membentuk sebuah paragraf yang utuh maka dibutuhkan yang namanya kohesi dan koherensi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah unsur kohesi.

Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Menurut Sumantri (2011:119), kohesi adalah suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks. Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur lainnya. Unsur yang satu saling berkaitan dengan yang lain, sehingga unsur tersebut dapat dipahami.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kohesi merupakan bagian yang penting untuk mendapatkan penulisan wacana yang utuh. Pengamatan secara cermat terhadap suatu bangun paragraf dalam wacana hanya dapat dilakukan dalam bahasa tulis, dalam penelitian ini adalah wacana dalam rubrik Tapaleuk Harian Pos Kupang. Seperti yang kita ketahui bahwa wacana yang baik adalah wacana yang memiliki satu kesatuan makna yang utuh dan saling berhubungan satu sama lainnya.

Berdasarkan studi pustaka yang telah penulis lakukan, penelitian tentang kohesi dalam wacana sudah banyak dilakukan. Namun, subjek maupun objek kajian pada bahasa Melayu Kupang belum peneliti temukan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai kohesi (baik leksikal maupun gramatikal) dalam bahasa Melayu Kupang sebagai wujud pengenalan, pelestarian dan pengembangan bahasa Melayu Kupang

sendiri.

Mengingat pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia, kegiatan berbahasa perlu dibina, dikembangkan serta dilestarikan keberadaannya karena bahasa merupakan salah satu ciri khas dari suatu daerah. Melihat eksistensi bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat termasuk media massa. Hal ini secara tidak langsung mematikan eksistensi bahasa Melayu Kupang karena penggunaannya yang hanya terbatas pada percakapan kehidupan sehari-hari dan mengingat media massa merupakan salah satu sarana yang juga turut diperhitungkan pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Ditegah kemelut tersebut masih ada satu media massa yang menyediakan rubrik dengan tulisan yang menggunakan BMK. Hal inilah yang kemudian membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap BMK yang datanya akan diambil pada tulisan yang dimuat pada surat kabar tersebut. Masalah yang terdapat pada BMK perlu dikaji dengan lebih dalam sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran dan pelestarian bahasa. Ini juga menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

KONSEP DAN KERANGKA TEORI KONSEP KOHESI

Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah bagi kalimat yang

disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan, 1987:96). Pengetahuan strata dan penguasaan kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terhadap konteks (James dalam Tarigan, 1987:97). Konsep kohesi dalam penelitian ini mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan yang padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi adalah aspek internal dari struktur wacana.

KONSEP PEMARKAH KOHESI

Rani, dkk (2004:94), menyatakan bahwa untuk menghubungkan informasi antar kalimat, digunakan kata-kata pengikat ide. Kata-kata pengikat ide itu disebut dengan penanda *katon* (pengikat formal), atau disebut pula piranti kohesi. Piranti kohesi digunakan sebagai alat penghubung antarkalimat. Selanjutnya Halliday dan Hassan (1976) membagi piranti kohesi atas referensi, substitusi, konjungsi dan kohesi leksikal.

KONSEP RUBRIK

Rubrik adalah kepala karangan (ruangan) dalam surat kabar, majalah dan sebagainya (KBBI, 2005). Rubrik dapat dimuat dengan periode yang tetap dengan hari-hari tertentu atau beberapa minggu sekali. Di dalamnya memuat mengenai berbagai informasi baik berita maupun iklan yang senada dengan

sasaran pembacanya. Rubrik memuat isi dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Isi rubrik merupakan hal pokok yang dibahas dalam rubrik, sementara pesan rubrik merupakan anjuran atau nasihat penulis yang terdapat dalam rubrik yang ditujukan kepada pembaca.

KERANGKA TEORI

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan itu kohesi adalah organisasi sintaksis. Organisasi sintaksis ini adalah wadah tanda-tanda yang disusun secara padu dan juga padat. Dengan susunan demikian, organisasi tersebut digunakan untuk menghasilkan tuturan. Kohesi adalah hubungan di antara tanda didalam sebuah wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun dari segi tingkat leksikal tertentu.

Dalam kohesi, kaidah-kaidah yang digunakan adalah berdasarkan penyampaian informasi lama dan informasi baru. Kaidah-kaidah itu adalah seperti kaidah perujukan, kaidah substitusi, kaidah penguguran, kaidah konjungsi dan kohesi leksikal. Wacana juga dicirikan oleh kesinambungan informasi yang diartikan sebagai kesatuan makna. Kesatuan makna dalam wacana ini pula dapat dilihat dari segi makna logis dan makna kohesi.

Teori kohesi pada mulanya dikemukakan oleh Halliday dan Hasan, buah pikiran mereka tertuang dalam buku berjudul *Cohes-*

sion in English (1976). Mereka mengemukakan kohesi sebagai berikut.

The concept of cohesion is a semantic one: it refers to relation of meaning that exist within the text. Cohesion occurs where the interpretation of some element in the sense that it cannot be effectively decoded except by recourse to it. When this happens, a relation of cohesion is set up, and the two elements, the presupposing and the presupposed, are thereby at least potentially integrated into a text (1976:4).

Secara ringkas mereka berpendapat bahwa kohesi dapat terjadi karena adanya hubungan keterkaitan dalam unsur-unsur yang berada dalam teks tersebut. Kohesi sendiri memiliki arti penting dalam pembentukan wacana yang utuh dan padu karena wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif (Moeliono, 1988:34). Jika merujuk pada definisi tersebut maka peran kohesi dalam sebuah wacana menjadi sangat penting karena wacana merupakan satuan bahasa terlengkap. Wacana terbentuk karena disokong oleh adanya tautan yang utuh dan berkesinambungan antarkalimat sehingga penikmat dalam hal ini pembaca atau pendengar dapat dengan mudah menangkap maksud yang ingin disampaikan penulis atau penutur. Berikut ini dapat dipaparkan pengkategorian alat kohesi.

KOHESI GRAMATIKAL

Kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antar unsur dalam wacana yang direalisasikan dalam sejumlah pemarkah, yakni

(1) referensi (*reference*), (2) konjungsi (*conjunction*), (3) pelesapan (*elipsis*), dan (4) substitusi (*substitution*). Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pembahasan keempat pemarkah tersebut mengacu pada teori Halliday dan Hasan (1976) dan beberapa pendapat lainnya. Berikut penjelasan keempat aspek gramatikal tersebut.

1. Referensi

Referensi (penunjukan) merupakan hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya, dan referennya adalah unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa (Kridalaksana, 2008: 20).

Referensi dibedakan atas eksofora dan endofofora. Referensi eksofora terikat pada situasi sehingga tanpa konteks yang jelas untuk dipahami. Sebaliknya, referensi endofofora bersifat tekstual, karena unsur-unsur yang mengacu dan diacu terdapat dalam wacana yang bersangkutan. Setiap referensi yang bersifat endofoforis termasuk dalam persoalan kohesi. Referensi endofofora menurut fungsinya dibagi menjadi referensi anaforis dan kataforis. Pada referensi anaforis, unsur yang diacu telah disebutkan terlebih dahulu, sedangkan pada referensi kataforis, unsur yang diacu disebutkan kemudian.

Menurut Halliday (1976:38) referensi mempunyai tiga tipe yaitu referensi orang (*persona*), referensi penunjukan (*demonstratif*), dan referensi perbandingan

(komparatif).

a. Referensi Orang (Persona)

Referensi orang adalah pengacuan dengan fungsi atau peran di dalam situasi tuturan melalui kategori orang (persona). Dalam bahasa Indonesia, Kategori orang termasuk dalam subklasifikasi referensi orang dan terdiri dari orang pertama, kedua, dan ketiga, dengan makna tunggal dan jamak (Keraf, 1991:62).

b. Referensi Penunjukan (Demonstratif)

Menurut Kridalaksana (2008:37), referensi penunjukan dibagi atas demonstratif endoforis dan demonstratif eksoforis. Demonstratif endoforis (intratekstual) menunjuk pada sesuatu yang terdapat dalam wacana. Demonstratif ini bersifat anaforis dan kataforis. Demonstratif ekstratekstual atau eksofora menunjukan sesuatu yang ada di luar bahasa. Yang termasuk dalam demonstratif eksofora adalah *sini*, *situ*, *sana*.

c. Referensi Perbandingan (Komparatif)

Referensi perbandingan adalah pengacuan tidak langsung yang menyatakan tingkat perbandingan (Kridalaksana, 2008: 38). Referensi perbandingan dinyatakan dengan adjektiva dan adverbial yang berfungsi untuk membandingkan unsur-unsur dalam wacana dipandang dari segi identitas atau kesamaan. Referensi ini muncul dalam wacana dengan perbandingan suatu bagian (sebagai unsur yang mempraanggapkan)

dengan bagian lain (sebagai unsur yang dipraanggapkan) di dalam wacana yang sama. Referensi perbandingan misalnya ditandai dengan kata sama, seperti itu, berbeda.

2. Substitusi

Substitusi adalah proses dan hasil penyulihan unsur bahasa oleh unsur lain dalam suatu yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu unsur bahasa tertentu (Kridalaksana, 2008: 229). Substitusi adalah alat kohesi yang terjadi diantara dua unsur, dimana unsur yang satu menggantikan unsur yang lain. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan unsur yang sama. Substitusi berbeda dengan referensi, dalam substitusi unsur pengganti menggantikan menggunakan kata yang maknanya sama

sekali berbeda dengan kata yang diacunya, sedangkan pada referensi unsur yang mengacu memiliki makna yang tidak berbeda dengan unsur yang diacu.

Selanjutnya Halliday dan Hassan (1976: 90), membedakan substitusi atas substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi frasa/klausa.

a. Substitusi Nomina

Substitusi nomina merupakan substitusi satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina (Sumarlam, 2003: 28). Substitusi nomina merupakan

penyulihan yang berfungsi untuk mengganti nomina dan kelompok nomina.

b. Substitusi Verba

Substitusi verba merupakan penyulihan yang berfungsi mengganti verba dan kelompok verba. Substitusi verba dapat juga diartikan substitusi satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang berkategori verba (Sumarlam, 2003: 29).

c. Substitusi Frasa

Substitusi frasa merupakan penyulihan yang berfungsi mengganti frasa dan satuan yang lebih tinggi dari frasa yaitu kalimat. Substitusi frasa adalah substitusi satuan lingual tertentu yang berupa frasa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2003: 30).

Hubungan yang terdapat dalam substitusi dapat terjadi baik secara anaforsis maupun kataforis. Tetapi substitusi yang terjadi secara kataforis sangat jarang. Sebaliknya, hampir setiap hubungan antarkalimat yang terjadi melalui substitusi anaforsis, yaitu hubungan yang dikaitkan dengan hal atau peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya.

3. Elipsis

Elipsis (penghilangan/pelesapan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga merupakan penggantian un-

sur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada, tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satunya ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa. Jadi, bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat. Unsur yang biasanya dilesapkan dalam suatu kalimat adalah subyek atau predikat. Gaya penulisan yang menggunakan elipsis biasanya mengandaikan bahwa pembaca sudah mengetahui sesuatu, meskipun sesuatu itu tidak disebutkan secara eksplisit.

Seperti halnya substitusi, pelesapan secara umum dibedakan menjadi tiga macam (Halliday, 1976: 146) yaitu pelesapan nomina, pelesapan verba, dan pelesapan frasa.

a. Pelesapan Nomina

Pelesapan nomina yaitu pelesapan yang terjadi pada nomina atau kelompok nomina. Unsur yang lepas berupa nomina atau kelompok nomina.

b. Pelesapan Verba

Pelesapan verba yaitu pelesapan yang terjadi pada verba atau kelompok verba. Unsur yang lepas berupa nomina atau kelompok nomina.

c. Pelesapan Frasa

Pelesapan frasa yaitu pelesapan yang terjadi pada bagian kalimat yang berstruktur frasa atau bahkan pada bagian kalimat itu sendiri. Pelesapan frasa sebenarnya merupa-

kan pelesapan verba, tetapi bentuknya adalah frasa.

Pada umumnya pelesapan lebih banyak terjadi secara anaforis, artinya wujud gatra yang lesap itu biasanya ditemukan pada bagian (kalimat) yang mendahuluinya. Dalam pelesapan penyebutan kata cukup satu kali suatu unsur tertentu. Fungsi dari pelesapan atau elipsis adalah untuk menghasilkan kalimat yang efektif, untuk mencapai nilai ekonomis pemakaian bahasa, untuk mencapai kepaduan wacana, untuk mengaktifkan pemikiran pembaca, dan untuk kepraktisan berbahasa.

4. Konjungsi

Konjungsi (kata hubung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antar kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya (Kridalaksana via Mulyana, 2005: 29). Konjungsi disebut juga sarana perangkai unsur-unsur kewacanaan. Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemarkah formal. Menurut Halliday (1976: 239), dilihat dari fungsinya konjungsi dibagi menjadi empat tipe, yaitu:

a. Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif adalah tipe konjungsi yang berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan tanpa mengubah keterangan yang terdapat dalam kalimat ter-

dahulu. Contoh: selanjutnya, selain itu, atau.

b. Konjungsi Adversatif

Konjungsi adversatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kalimat yang menyatakan kontras. Contoh: akan tetapi, namun, sebaliknya.

c. Konjungsi Waktu

Konjungsi waktu adalah konjungsi yang menunjukkan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa. Contoh: setelah, sesudah, sebelum.

d. Konjungsi Kausal

Kohesi kausal adalah alat kohesi yang berhubungan dengan hubungan sebab akibat. Contoh: sehingga, karena itu, jika.

KOHESI LEKSIKAL

Halliday dan Hasan membedakan kohesi leksikal menjadi (1) reiterasi (*reiteration*), dan (2) kolokasi (*collocation*). Reiterasi masi dibedakan lagi menjadi repetisi (*repetition*), sinonim (*synonym*), superordinat (*superordinate*), dan kata umum/generik (*general nouns*). Dalam penelitian ini peneliti akan memadukan pendapat Halliday dan Hasan dengan beberapa pendapat ahli lain, sehingga pembahasan tentang kohesi leksikal mencakupi (1) repetisi (*repetition*), (2) sinonim (*synonym*), (3) hiponim (*hyponym*), (4) meronim (*meronym*), (5) antonim (*antonym*), dan (6) kolokasi (*collocation*).

1. Repetisi

Perulangan disebut juga repetisi atau usaha penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya. Kata yang sering kali diulang ini adalah dari 'kata isi'. Ini bermakna bahwa kata itu tergolong kata yang amat penting dalam suatu kalimat yang dibentuk. Repetisi (pengulangan) adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata maupun bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlan, 2003: 34). Repetisi ini terbagi menjadi dua yaitu repetisi seluruhnya dan repetisi sebagian.

2. Sinonim

Sinonim timbul disebabkan tiga hal, yaitu dorongan kebahasaan untuk memperkuat, memperlancar, atau mempercermat daya ungkap bahasa dalam arti yang luas, mengaburkan masalah pokok untuk mengganti istilah asing, dan memenuhi kolokasi (Subroto, 1988: 14-15). Padan kata atau sinonim merupakan salah satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Suryawinata dan Haryanto (2003) menambahkan pula bahwa sinonim adalah kata-kata yang mempunyai makna yang sama atau hampir sama di dalam suatu bahasa, seperti berkata, bergumam, berbisik, bertanya, berujar, atau bertutur.

Sementara itu, Saeed (2000) merumuskan bahwa sinonim adalah kata-kata fonologis berbeda yang memiliki makna

yang sama atau sangat mirip. Sebagai salah satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana, sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana.

3. Hiponim

Menurut Kridalaksana (2008: 105) hiponim adalah hubungan semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi. Hiponim juga diartikan sebagai kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain. Misalnya, kata *singa* termasuk di dalam makna *binatang*.

4. Meronim

Meronim adalah konsep yang mengacu pada hubungan bagian seluruh, seperti hubungan antar rumah, ruang tamu, ruang tidur, dapur, dan gudang. Rumah memiliki hubungan keseluruhan yang memayungi hubungan bagiannya, seperti ruang tamu, ruang tidur, dapur, dan gudang (Puryadi, 2006: 187). Sejalan dengan pernyataan itu, Halliday dan Hasan (1989: 81) menyatakan bahwa meronim adalah hubungan makna yang terjadi antara bagian-bagian sesuatu dan sesuatu itu sendiri secara keseluruhan.

5. Antonim

Antonim (lawan kata) disebut juga dengan oposisi makna. Oposisi makna merupakan relasi semantik antara suatu konstituen dan konstituen yang lain bersifat

kontras (Halliday dan Hasan, 1989: 90). Sementara itu, Cruse (1986: 197-262) mengelompokkan antonim menjadi empat, yaitu oposisi mutlak (seperti jantan dan betina), antberdaurionim (seperti besar dan kecil), oposisi kebalikan (seperti guru dan murid), dan oposisi hierarkis atau berdaur (seperti senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu).

6. Kolokasi

Kolokasi merupakan asosiasi yang tetap antara kata dengan kata yang lain yang berdampingan dalam kalimat (Kridalaksana 1993: 113). Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat didalamnya. Kata-kata seperti *guru*, *murid*, *buku*, *sekolah*, *pelajaran*, dan *alat tulis* misalnya, merupakan contoh kata-kata yang cenderung dipakai secara berdampingan dalam domain sekolah atau jaringan pendidikan.

PEMBAHASAN

Pemarkah kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang terdapat dalam rubrik Tapaleuk Harian Pos Kupang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Rekapitulasi Pemarkah Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal

No	Bentuk Pemarkah	Jumlah Data	Total
1.	Kohesi Gramatikal		377
	Referensi	244	
	Substitusi	7	
	Elipsis	6	
	Konjungsi	120	
2.	Kohesi Leksikal		41
	Repetisi	18	
	Sinonim	6	
	Antonim	5	
	Hiponim	5	
	Meronim	3	
	Kolokasi	4	

Berdasarkan pada tabel di atas tampak bahwa bentuk pemarkah kohesi leksikal sebanyak 41 data yang terdiri dari pemarkah repetisi sebanyak 18 data, 6 data sinonim, 5 data antonim, 5 data hiponim, 3 data meronim, dan 4 data kolokasi. Selain itu, terdapat 377 pemarkah kohesi gramatikal, dengan rincian 244 data referensi, 7 data substitusi, 6 data elipsis, dan 120 data konjungsi.

1. Kohesi Gramatikal

Pemarkah kohesi gramatikal yang terdapat dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang terdiri dari pemarkah kohesi gramatikal referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Masing-masing jenis dan penggunaannya akan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Referensi

Referensi merupakan pemarkah kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk pada kata, kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Referensi yang

ditemukan dalam penelitian ini yaitu, referensi orang (persona), referensi penunjukan (demonstratif), dan referensi perbandingan (komparatif). Referensi orang yang ditemukan yaitu referensi orang pertama tunggal dan jamak, referensi orang kedua tunggal dan jamak, referensi orang ketiga tunggal dan jamak. Referensi penunjukan yang ditemukan yaitu referensi penunjukan tempat, waktu, orang dan nomina. Berikut ini akan disajikan beberapa data yang menunjukkan pemarkah referensi dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang.

1. BMK:

*Su dua hari ni **Ama Tobo** memang karja karas. Sore-sore **dia** pimpin masarakat di dong pung RT ko kerja bakti.* (PK09April15)

BI:

Sudah dua hari ini **Ama Tobo** memang kerja keras. Ketika sore **dia** memimpin masyarakat di RT mereka untuk kerja bakti.

Pada data (1) terdapat pronomina orang ketiga tunggal **dia**, pronomina tersebut merujuk pada unsur sebelumnya yang ada dalam wacana sehingga disebut referensi persona endofora yang bersifat anaforis. Pronomina orang pertama jamak **dia** pada data (1) mengacu pada entitas **Ama Tobo** pada kalimat sebelumnya. Sehingga referensi pronomina orang ketiga tunggal pada data (1) ini merupakan pemarkah kohesi gramatikal antarkalimat dalam wacana. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

2. BMK:

*Ama Tobo omong ke orang bae sa. **Bai***

***Ndu** diam sa. Ama Tobo katua RT na. Su ada kastau bilang sakarang polisi su larang pesta ato dudu minum sampe tenga malam. Dong dapa nae di jalan, ru'i bawa pi pos ko kana rendam.*

*"Sante sa **nyadu**. Beta pung kawan polisi samua. Dong datang katong barenti to. Beta ju ada karja na."* (PK28Okt15)

BI:

Ama Tobo berbicara seperti orang baik. **Bai Ndu** diam saja. Ama Tobo adalah ketua RT. Sudah ada pemberitaan sekarang polisi sudah melarang pesta atau mengkonsumsi minuman keras sampai tengah malam. Mereka ketemu di jalan, tarik ke pos lalu direndam.

"Santai saja **saudara**. Teman saya semuanya polisi. Mereka datang kita berhenti. Saya juga ada pekerjaan."

Pada data (2) terdapat deiksis **nyadu**, deiksis tersebut merujuk pada unsur yang sebelumnya ada dalam wacana sehingga disebut referensi endofora yang bersifat anaforis. Deiksis **nyadu** pada data (2) mengacu pada entitas **Bai Ndu** pada paragraf sebelumnya. Sehingga referensi penunjukan orang pada data (23) ini merupakan pemarkah kohesi gramatikal antarparagraf dalam wacana. Contoh lain adalah sebagai berikut.

3. BMK:

*Baitua bekin **ke ana kici** sa.*

(PK30Juni15)

BI:

Dia berlaku *seperti anak kecil*.

Pada data (3) terdapat deiksis **ana kici**, deiksis tersebut merujuk pada unsur yang sebelumnya ada dalam wacana sehingga disebut referensi komparatif endofora yang bersifat anaforis. Deiksis **ana kici** pada data (3) mengacu pada entitas **baitua** pada unsur

sebelumnya yang memiliki kemiripan dalam bertingkah. Sehingga referensi perbandingan pada data (3) ini merupakan pemarkah kohesi gramatikal antarkalimat dalam wacana.

b. Subtitusi

Subtitusi merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Subtitusi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu subtitusi verba dan subtitusi klausa. Berikut ini akan disajikan beberapa data yang menunjukkan pemarkah subtitusi dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang.

1. BMK:

*Maitua satu salemut, **tenun** sonde sampe satu minggu na. Dudu bacarita sa mamtua **karja** kilat.* (PK281015)

BI:

Satu selimut dia **tenun** tidak sampai satu minggu. Duduk bercerita saja dia **karja** cepat.

Pada data (1) terdapat verba **tenun**, verba tersebut digantikan dengan verba **karja** pada kalimat selanjutnya sehingga disebut subtitusi verba yang bersifat anaforis. Verba **tenun** pada data (1) yang digantikan dengan verba **karja** pada kalimat selanjutnya merupakan pemarkah kohesi gramatikal antarkalimat dalam wacana. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

2. BMK:

“Lu kanapa ko su bagini. Lu ke Ratu Hangcinda sa. Mangamok tiap hari sonde ada ujung pohon. Jang sampe lu

*su gila ni. Sadiki lai lu beruba jadi serigala. Gigit garuk orang sambarang. Lu mau **bagitu** ko.”* (PK16April2015)

BI:

“Mengapa kamu seperti ini? Kamu seperti Ratu Hangcinda. Setiap hari kerjanya marah-marah. Jangan sampai kamu ini sudah gila. Sebentar lagi kamu berubah jad serigala. Sembarangan menerkam orang. Kamu mau begitu?”

Pada data (2) terdapat deiksis **bagitu**, deiksis tersebut menggantikan klausa “**Lu ke Ratu Hangcinda sa**” pada kalimat sebelumnya sehingga disebut subtitusi klausa yang bersifat kataforis. Klausa “**Lu ke Ratu Hangcinda sa**” pada data (2) yang digantikan dengan deiksis **bagitu** pada kalimat selanjutnya merupakan pemarkah kohesi gramatikal antarkalimat dalam wacana.

c. Elipsis

Elipsis merupakan pelesapan suatu unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks. Elipsis yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu elipsis nomina dan elipsis verba. Berikut ini akan disajikan beberapa data yang menunjukkan pemarkah elipsis dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang.

1. BMK:

*Ama Tobo ini hari dudu ko faluit sa. Bapakua dapa **daging** banya na. Tau to. Tau bagaul na makanya dia pung kawan dong banya yang datang antar kas dia daging. Mau **kambing** na ato **sapi**, pokoknya ini hari Ama Tobo kinyang bae-bae.* (PK27Okt15)

BI:

Hari ini Ama Tobo duduk santai saja. Dia dapat banyak **daging**. Pandai bergaul

makanya teman-temannya banyak yang mengantarkan daging untuknya. Mau *kambing* atau *sapi*, pokonya hari ini Ama Tobo sangat sejahtera.

Pada data (1) terdapat nomina *daging*, nomina tersebut dilesapkan pada kalimat selanjutnya sehingga disebut elipsis nomina yang bersifat anaforis. Nomina daging sebenarnya terdapat sebelum konstituen nomina *kambing* dan konstituen nomina *sapi* pada kalimat selanjutnya. Nomina *daging* pada data (1) yang dilesapkan pada kalimat selanjutnya merupakan pemarkah kohesi gramatikal antarkalimat dalam wacana.

Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

2. BMK:

“*Sakarang ni, ada ana muda dong yang mo beken ulang itu permainan dolo dong. Beta mus iko na maen piong. Itu talalu bagus.*” (PK30Juni15)

BI:

“Saat ini, ada anak-anak muda yang mau buat lagi permainan-permainan dulu. Saya harus ikut *main* piong. *Itu sangat* bagus.”

Pada data (2) terdapat verba *maen*, verba tersebut dilesapkan pada kalimat selanjutnya sehingga disebut elipsis nomina yang bersifat anaforis. Verba *maen* sebenarnya terdapat sebelum unsur kalimat *itu talalu*. Verba *maen* pada data (2) yang dilesapkan pada kalimat selanjutnya merupakan pemarkah kohesi gramatikal antarkalimat dalam wacana.

d. Konjungsi

Konjungsi merupakan pemarkah kohesi gramatikal yang berupa partikel yang

digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu konjungsi aditif, konjungsi adversatif, Konjungsi temporal, konjungsi kausal. Berikut ini akan disajikan beberapa data yang menunjukkan pemarkah referensi dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang.

1. BMK:

Su ada kastau bilang sakarang polisi su larang pesta ato dudu minum sampe tenga malam. (PK28Okt15)

BI:

Sudah ada pemberitaan sekarang polisi sudah melarang pesta *atau* mengkonsumsi minuman keras sampai tengah malam.

Dari data (1) diketahui terdapat konjungsi *ato*, konjungsi tersebut merupakan pemarkah keterangan tambahan sehingga dinamakan konjungsi aditif. Konjungsi *ato* menghubungkan klausa “Su ada kastau bilang sakarang polisi su larang pesta” dan klausa “dudu minum sampe tenga malam”. Dengan kata lain, keberadaan konjungsi *ato* pada data (1) menjadi pemarkah kohesi gramatikal hubungan antarklausa dalam wacana. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

2. BMK:

“Ini bunga sepe dong su bamera sa. Karing karontang ma ini bunga dong beken hati sejuk e. Musim uajn mus tanam banya ko panas na dong babunga.” (PK21Nov15)

BI:

“Bunga sepe ini sudah mulai merah. Kering

tandus tapi bunga-bunga ini membuat hati sejuk. Musim hujan harus banyak tanam supaya panas mereka berbunga.”

Dari data (2) diketahui terdapat konjungsi *ma*, konjungsi tersebut merupakan pemarkah pernyataan kontras sehingga dinamakan konjungsi adversatif. Konjungsi *ma* menghubungkan klausa “Karing karon-tang” dan klausa “ini bunga dong beken hati sejuk e”. Dengan kata lain, keberadaan konjungsi *ma* pada data (2) menjadi pemarkah kohesi gramatikal hubungan antarklausa dalam wacana. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

3. BMK:

Kadang bakalai, ais itu basayang lai. (PK26Mei15)

BI:

Terkadang bertengkar, setelah itu saling saying lagi.

Dari data (3) diketahui terdapat konjungsi *ais*, konjungsi tersebut merupakan pemarkah waktu sehingga dinamakan konjungsi temporal. Konjungsi *ais* menghubungkan klausa “kadang bakalai” dan klausa “basayang lai”. Dengan kata lain, keberadaan konjungsi *ais* pada data (3) menjadi pemarkah kohesi gramatikal hubungan antarklausa dalam wacana. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

4. BMK:

Andia dia kas ingat sang Ama Tobo ko jangan memanfaatkan hari raya ko bekin pesta. (PK27Okt15)

BI:

Makanya dia mengingatkan Ama Tobo supaya jangan memanfaatkan hari raya untuk berpesta.

Dari data (4) diketahui terdapat konjungsi *ko*, konjungsi tersebut merupakan pemarkah hubungan sebab akibat sehingga dinamakan konjungsi kausal. Konjungsi *ko* menghubungkan klausa “Makanya dia kas ingat sang Ama Tobo” dan klausa “jangan memanfaatkan hari raya ko bekin pesta”. Dengan kata lain, keberadaan konjungsi *ko* pada data (4) menjadi pemarkah kohesi gramatikal hubungan antarklausa dalam wacana.

2. Kohesi Leksikal

Pemarkah kohesi leksikal yang ditemukan dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang terdiri dari pemarkah kohesi leksikal repetisi, kolokasi, meronim, hiponim, antonim dan sinonim. Masing-masing jenis dan penggunaannya akan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Repetisi

Perulangan disebut juga repetisi atau usaha penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut ini akan disajikan data yang menunjukkan pemarkah repetisi dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang.

1. BMK:

Ina Tobo ada pegang kaen basa ko tatobi sang Ama Tobo. Ama Tobonmemang kalo badan sakit, obat cuman tatobi sa. Ina Feok masak aer panas campur deng daon-daon apa ko baru tatobi sang baitua. (PK090415)

BI:

Ina Tobo sedang memagang kain basah untuk mengompres Ama Tobo. Kalau badan sakit, obat Ama Tobo hanya kompres saja. Ina Feok memanaskan air

dicampur dengan dedaunan lalu mengompres Ama Tobo.

Dari data (1) diketahui terdapat penggunaan konstituen *tatobi*, konstituen tersebut diulang beberapa kali secara keseluruhan sehingga dinamakan repetisi seluruhnya. konstituen *tatobi* merupakan bentuk verba yang terus diulangi penggunaannya dalam setiap kalimat yang terdapat dalam satu paragraf. Dengan kata lain, penggunaan verba *tatobi* pada data (1) menjadi pemarkah kohesi leksikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

b. Kolokasi

Kolokasi merupakan asosiasi yang tetap antara kata dengan kata yang lain yang berdampingan dalam kalimat. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu. Berikut ini akan disajikan data yang menunjukkan pemarkah kolokasi dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang.

1. BMK:

Ama Tobo ini hari dudu ko faluit sa. Bapatua dapa daging banya na. Mau kambing na ato sapi, pokonya ini hari Ama Tobo kinyang bae-bae.

Ina Feok pusing, Ama Tobo minta ko bekin masakan yang paleng enak. Gule na, bakar na, goreng karing, sate na, pokoknya harus banya macam. (PK27Okt2015)

BI:

Hari ini Ama Tobo duduk santai saja. Dia dapat banyak daging. Pandai bergaul makanya teman-temannya banyak yang mengantarkan daging untuknya. Mau kambing atau sapi, pokonya hari ini Ama Tobo sangat sejahtera.

Ina Feok pusing, Ama Tobo minta supaya buat masakan yang terenak. Gule,

bakar, goreng, sate, pokoknya harus berbagai macam.

Dari data (1) diketahui terdapat konstituen *masakan*, konstituen tersebut memiliki asosiasi dengan beberapa konstituen lain dalam wacana sehingga dinamakan kolokasi. konstituen *masakan* merupakan bentuk nomina yang berkolokasi dengan konstituen nomina *daging*, nomina *gule*, verba *bakar*, dan verba *goreng* yang terdapat dalam satu paragraf maupun dilain paragraf. Dengan kata lain, konstituen *daging*, *gule*, *bakar*, dan *goreng* merupakan konstituen yang cenderung dipakai dalam domain atau jaringan *masakan*. Keberadaan konstituen *masakan* dan asosiasinya pada data (1) menjadi pemarkah kohesi leksikal hubungan antarparagraf dalam wacana.

c. Meronim

Meronim adalah hubungan makna yang terjadi antara bagian-bagian sesuatu dan sesuatu itu sendiri secara keseluruhan. Berikut ini akan disajikan beberapa data yang menunjukkan pemarkah meronim dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang.

1. BMK:

Padahal Ama Tobo mus pi ame sayor di kampung. Dong su beli satu bedeng sayor.

Musim bagini kobong dong su musti tofa kas abis. Kalo sonde te, nanti sonde bisa tanam. (PK211115)

BI:

Padahal Ama Tobo harus pergi mengambil sayur di kampung. Mereka sudah membeli satu bedeng sayur.

Musim seperti ini kebun-kebun sudah harus di bersihkan. Kalau tidak nanti tid-

ak bisa menanam.

Dari data (1) diketahui terdapat konstituen *kobong*, konstituen tersebut memiliki bagian-bagian yang disebutkan dalam konstituen lain dalam wacana sehingga dinamakan meronim. konstituen *kobong* merupakan holonim bentuk nomina dari konstituen frasa nomina *bedeng sayor* yang terdapat dalam paragraf sebelumnya. Dengan kata lain, konstituen *bedeng sayor* merupakan bagian dari *kobong*. Keberadaan konstituen *kobong* dan baginya pada data (1) menjadi pemarkah kohesi leksikal hubungan antarparagraf dalam wacana.

d. Hiponim

Hiponim adalah hubungan semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi. Berikut ini akan disajikan beberapa data yang menunjukkan pemarkah hiponim dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang.

1. BMK:

Pamarenta bilang mo bekin bae-bae na.
Katua RT su kana parenta mus kas pinda
itu orang dong. (PK04Juli2015)

BI:

Pemerintah bilang mau diperbaiki.
Ketua RT sudah diperintahkan harus
memindahkan orang-orang itu.

Pada data (1) diketahui terdapat konstituen *pamarenta*, konstituen tersebut merupakan konstituen umum yang memiliki konstituen khusus yang disebutkan dalam wacana sehingga dinamakan hiponim. Kon-

stituen *pamarenta* merupakan superordinat berbentuk nomina dan memayungi hiponimnya—dalam hal ini— nomina *katua RT* yang terdapat dalam paragraf selanjutnya. Dengan kata lain, konstituen *katua RT* termasuk dalam makna *pamarenta*. Keberadaan konstituen *pamarenta* dan hiponimnya pada data (1) menjadi pemarkah kohesi leksikal hubungan antarparagraf dalam wacana.

e. Antonim

Antonim atau oposisi makna merupakan relasi semantik antara suatu konstituen dan konstituen yang lain bersifat kontras. Berikut ini akan disajikan beberapa data yang menunjukkan pemarkah antonim dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang.

1. BMK:

Su satu minggu ni listrik mati lebe banya
dari manyala na. (PK061115)

BI:

Sudah satu minggu ini lebih banyak
listrik padam daripada menyala.

Pada data (1) diketahui terdapat konstituen *mati* dan *manyala*. Kedua konstituen tersebut mempunyai relasi makna semantik yang bersifat kontras sehingga disebut antonim. Konstituen *mati* berbentuk adjektiva berposisi mutlak dengan konstituen *manyala* yang berbentuk verba dan tidak mempunyai nuansa makna. Hal ini dapat dibuktikan karena konstituen tersebut tidak berterima jika didahului konstituen *agak*, *amat*, *lebih*, *paling*, atau *kurang* dan mendahului konstituen pemingkatan *sekali*.

Penggunaan konstituen *mati* dan *manyala* pada data (1) menjadi pemarkah kohesi leksikal antarklausa dalam wacana.

f. Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang mempunyai makna yang sama atau hampir sama di dalam suatu bahasa. Berikut ini akan disajikan beberapa data yang menunjukkan pemarkah sinonim dalam rubrik Tapaleuk harian Pos Kupang.

1. BMK:

“Besok pagi lu telpon itu orang dong datang cabut buang ini meteran sa. Listrik maen mati sonde pake atoran. Lebe bae katong pake ti’oek sa. Sonde kapala saki. Biar minya nae, dia tetap manyala sampe pagi.”

Hape sa sonde bisa cas apalai mao kas manyala lampu, mimpi! (PK06Nov15)

BI:

“Besok pagi kamu telepon orang-orang itu ke sini lepas ini meteran saja. Listrik padam tidak pakai aturan. Lebih baik kita pakai pelita saja. Ttdak sakit kepala. Walaupun harga minyak naik, pelita tetap menyala sampai pagi.”

HP saja tidak bisa dicarger mana bisa menyalakan lampu, mimpi!

Pada data (1) dapat dilihat terdapat konstituen *ti’oek* pada paragraf sebelumnya dan konstituen *lampu* paragraph selanjutnya dalam wacana. Kedua konstituen tersebut mempunyai makna yang hampir sama sehingga disebut sinonim. Konstituen *ti’oek* yang berbentuk nomina dan *lampu* yang juga berbentuk nomina mengandung ciri semantik khusus. Ciri semantik nomina *ti’oek* bertalian dengan alat untuk menerangi dengan sumber tenaga dari minyak tanah,

sedangkan *lampu* bertalian dengan alat untuk menereangi dengan sumber tenaga listrik. Penggunaan konstituen *ti’oek* dan *lampu* pada data (1) menjadi pemarkah kohesi leksikal antarparagraf dalam wacana.

KESIMPULAN

Di dalam rubrik Tapaleuk ditemukan empat aspek kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Aspek referensi atau pengacuan yang ditemukan yakni referensi persona, referensi demonstratif, referensi komparatif. Aspek referensi ini digunakan sebagai pemarkah kohesi gramatikal baik dalam tataran antarkalimat maupun antarparagraf dalam wacana. Selanjutnya, aspek substitusi atau penggantian yang ditemukan yakni substitusi verba dan substitusiklausa. Aspek substitusi ini digunakan sebagai pemarkah kohesi gramatikal baik dalam tataran antarkalimat maupun antarparagraf dalam wacana. Kemudian, aspek elipsis atau pelesapan yang ditemukan yakni elipsis verba dan elipsis nomina. Aspek elipsis ini digunakan sebagai pemarkah kohesi gramatikal baik dalam tataran antarkalimat maupun antarparagraf. Terakhir, aspek konjungsi atau kata hubung yang ditemukan yakni konjungsi aditif, konjungsi adversatif, Konjungsi temporal, konjungsi kausal. Aspek konjungsi ini digunakan sebagai pemarkah kohesi gramatikal baik dalam tataran antarklausa, antarkalimat maupun

antarparagraf.

Selain aspek kohesi gramatikal, ditemukan pula aspek kohesi leksikal. Aspek-aspek tersebut antara lain berupa aspek repetisi, kolokasi, hiponim, meronim, antonim, dan sinonim. Setiap aspek kohesi leksikal tersebut digunakan sebagai pemarkah kohesi leksikal antarkalimat maupun antarparagraf.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang dengan tulus hati meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mendampingi penulis menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Brown, Gillian & G. Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan oleh I Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Halliday, M.A.K & Ruqaiya Hasan. 1876. *Cohession in English*. New York: Longman Group Limited.
- Jorgensen, Marianne & L. Phillips. 2007. *Analisis Wacana : Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana)*. Tiara Wacana.
- Nunan, D. 1993. *Introduction to Discourse Analysis*. London: Penguin Goup.
- Rani, Abdul dkk. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam*

- Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori, dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan. H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.